



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023

Ada Diskon

Penulis
Erna Fitrini

Ilustrator
Larasputri S.



B3

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Ada Diskon



Penulis: Erna Fitrini

Ilustrator: Larasputri S.

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023**

Ada Diskon

Penulis : Erna Fitrini

Ilustrator : Larasputri S.

Penyunting : Setyo Untoro

Diterbitkan pada tahun 2023 oleh

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
FIT
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Fitrini, Erna

Ada Diskon/Erna Fitrini; Penyunting: Setyo Untoro; Ilustrator: Larasputri Setyawati. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023
iv, 36 hlm.; 21 x 29, 7 cm

ISBN

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Karno merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Pada abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2023



Nadiem Anwar Makarim

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Ada saatnya kita harus memenuhi keperluan kita sendiri. Begitu pula yang dialami Yayo. Ia memerlukan uang untuk membeli sepatu baru. Sepatunya telah usang. Sayangnya, uang tabungan Yayo belum cukup.

Ia bekerja di kebun cengkih. Namun, ia melakukan kesalahan dan dipecat. Yayo terus berusaha. Ia menghadapi banyak hambatan. Berhasilkah Yayo mendapatkan keperluannya?

Yuk, cari tahu kelanjutan kisah Yayo di buku *Ada Diskon* ini.

Selamat membaca.

Jakarta, Juli 2023

Penulis

Gool!

Tendangan Yayo terjadi hampir bersamaan dengan suara peluit dari wasit. Yayo menunggu keputusan wasit. Yayo mengambil sepatunya yang terlempar ke depan gawang.



Gol Yayo dinyatakan sah dan tim Yayo menjadi pemenang. Setiap pemain mendapat hadiah berupa peralatan sekolah.

Sebenarnya, Yayo berharap mendapat hadiah uang untuk tambahan membeli sepatu baru.





“Belum cukup uangmu?” tanya Riswan.

“Masih kurang,” jawab Yayo. Sesampai di rumah,
Yayo akan menjahit ulang sepatunya yang sobek.



“Sebentar lagi Om Wilem akan panen cengkih,” kata Yayo saat mereka berjalan pulang.

Memang, sekarang ini mulai masa panen cengkih di Tomohon, Sulawesi Utara.

“Ayo, kita temui Om Wilem,” ajak Riswan.



Riswan ternyata meminta pekerjaan sebagai pemetik cengkih kepada Om Wilem. Sebelumnya, ia pernah memetik cengkih di kebun kakeknya.

Sementara, Yayo belum pernah menjadi pemetik cengkih. Kaki Yayo pun sempat gemetar melihat tangga bambu yang digunakan para pemetik cengkih. Namun, bayangan sepatu baru membuat ketakutannya hilang.



Om Wilem melihat Yayo dan Riswan bergantian. Lalu katanya,
“Ngoni dua masih kacili.”

“Masih banyak kebun lainnya,” gumam Yayo menyemangati dirinya sendiri, sambil beranjak meninggalkan kebun Om Wilem.

Tapi, tiba-tiba Om Wilem memanggil mereka, “Hei, sini dulu!”

Akhirnya, Om Wilem memberi pekerjaan untuk Riswan dan Yayo karena ternyata ada pekerjanya yang akan libur tiga hari.

Tentu saja Yayo dan Riswan senang dan menerima pekerjaan itu.



Esok hari saat akan pulang, Yayo melihat kerumunan di meja Keke. “Eh, apa Keke sakit lagi?” pikirnya.

Baru hari ini Keke masuk sekolah. Keke lama tidak bersekolah karena sakit. Ia terjatuh dari pohon.



Ternyata teman-teman berkumpul di meja Keke untuk melihat gantungan kunci buatan Keke. Selama tidak masuk sekolah, Keke membuat gantungan kunci. Kini gantungan kunci itu ditawarkan dan dijual kepada teman-temannya.

“Ayo, cepat!” Seseorang mengajak Yayo pergi.



Yayo dan Riswan bergegas. Ini hari pertama mereka bekerja untuk Om Wilem. Mereka tidak mau terlambat tiba di tempat Om Wilem.





Keduanya bertugas menjemur cengkih sampai kering. Tugas ini terlihat mudah, tapi sebenarnya tidak. Mereka bertugas membolak-balik cengkih dan menjaga agar cengkih tetap kering.

Aduh!

Mereka melakukan kesalahan. Seharusnya mereka mengangkat karung berisi cengkih, tidak menyeretnya. Sekarang karung plastik itu robek. Akibatnya, cengkih-cengkih berceceran.



Dengan cepat, mereka membereskan cengkih-cengkih yang tercecer. Tidak boleh ada cengkih yang terbuang. Kalau Om Wilem tahu, pasti ia akan marah.





Yayo dan Riswan menunggu saatnya membolak-balik cengkih.

Aroma cengkih yang khas tersebar di udara. Untuk sebagian orang, aroma cengkih bisa membuat mereka merasa tenang dan mengantuk. Namun, sebagian orang lagi bisa merasa pusing jika menghirup aroma cengkih ini.

JEDER!



Tiba-tiba, Riswan dan Yayo dikejutkan oleh suara petir dan hujan yang turun dari langit.

Mereka bekerja cepat, tetapi belum juga selesai.
Cengkih berceceran. Mereka lupa mengganti karung plastik yang sobek.



Untung saja ada bantuan dari pekerja lain.



Ini menjadi hari pertama dan terakhir bagi Yayo dan Riswan bekerja untuk Om Wilem. Yayo dan Riswan masing-masing mendapat sebungkus cengkih.



Yayo dan Riswan ragu ada pemilik kebun lain yang mau mempekerjakan mereka.





Untuk apa cengkih sebanyak ini?

Tiba-tiba Yayo teringat gantungan kunci milik Keke. “Hmmm, ini pun bisa jadi sepatu,” pikirnya.

Yayo segera mengambil kotak peralatan jahit milik ibunya.

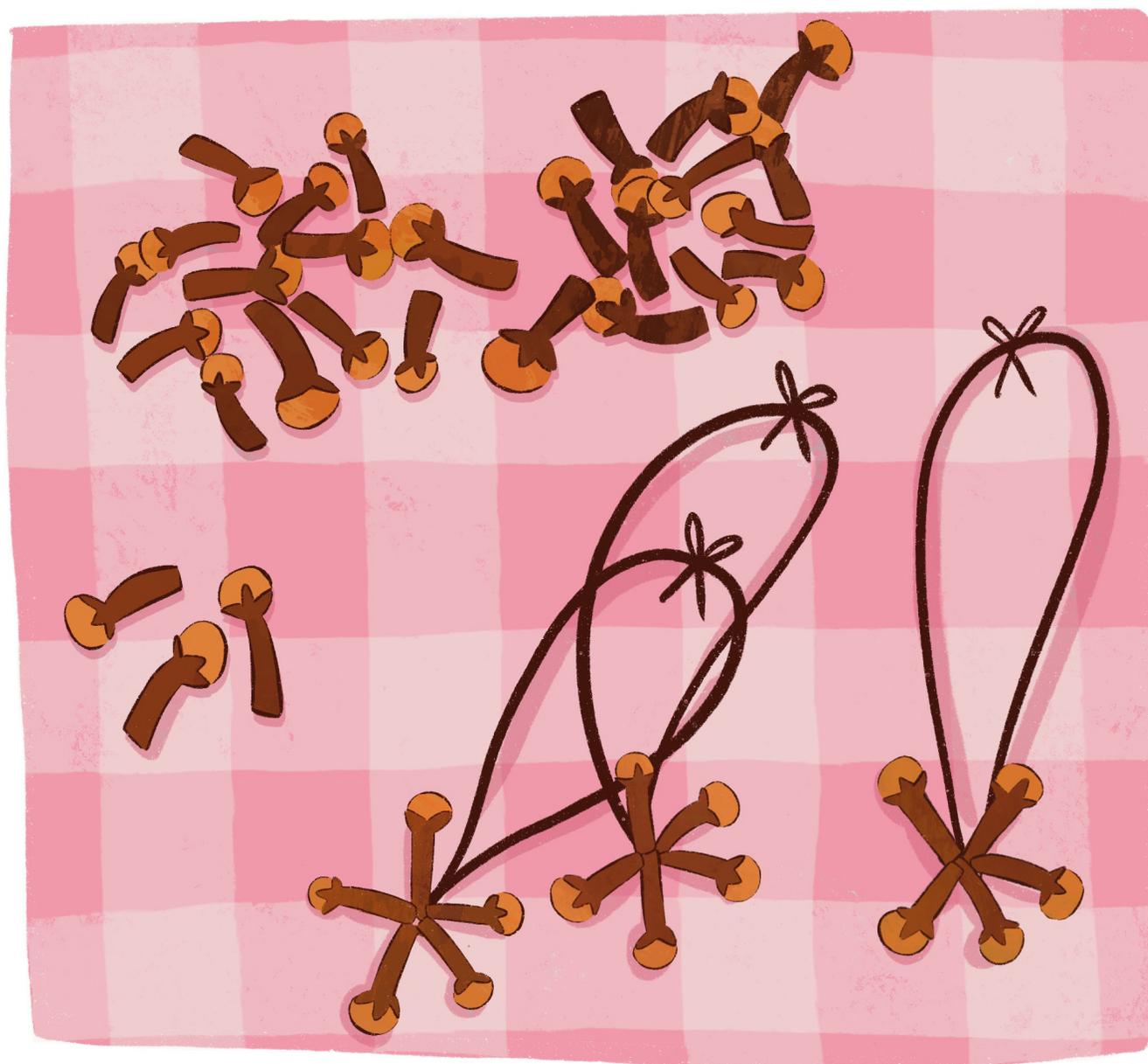


Yayo segera mengambil kotak peralatan jahit milik ibunya.

Ia menyusun sepuluh kuntum cengkih membentuk rantai. Namun, ia tidak suka hasilnya. Ia membuat susunan yang baru dengan lima kuntum cengkih. Nah, sekarang ia puas.

Kelima kuntum cengkih itu dijahit jadi satu. Ia juga menambahkan tali penggantungnya.





Yayo sangat bangga dengan gantungan kunci buatannya. Selain keren, gantungan kunci itu harum. Yayo menetapkan harga yang tinggi untuk gantungan kuncinya.

Yayo membayangkan tidak lama lagi ia bisa membeli sepatu baru.

“Hei, aku punya gantungan kunci cengkih. Harum!” Yayo menawarkan gantungan kunci buatannya ke teman-teman ketika ia baru tiba di sekolah.

“Berapa?” tanya mereka.

Namun, setelah tahu harganya, mereka meninggalkan Yayo. Menurut mereka harga gantungan kunci Yayo mahal. Mereka malah membeli gantungan kunci buatan Keke.



Hingga jam pelajaran mulai, tak satu pun gantungan kunci Yayo laku.

**TENG
TENG
TENG**





Yayo pun sadar. Harga gantungan kuncinya terlalu mahal. Oleh karena itu, ia membuat keputusan cepat.

“Hei, sini, sini!” Yayo memanggil teman-temannya.

“Ada diskon!” kata Yayo.

Teman-teman pun berebut membeli gantungan kunci Yayo.





“Yayo, tunggu!” seru Keke.

“Gantungan kuncimu laku semua, ya?” tanya Keke.

“Iya, sepuluh gantungan kunci,” jawab Yayo sambil menghitung uangnya. “Ini hasilnya. Tujuh ribu.”

“Yah, kamu rugi,” kata Keke.

“Tuh, kan? Apa kubilang,” tambah Riswan.



“Kok rugi?” tanya Yayo bingung. “Aku dapat tujuh ribu.”

“Harga jual itu seharusnya lebih tinggi dari modal,” jelas Keke.





Yayo lupa bahwa cengkih dan benang tidak diperoleh secara gratis. Cengkih didapat sebagai upah kerja Yayo di kebun Om Wilem. Benang dibeli pakai uang Ibu.

“Jadi, berapa seharusnya harga gantungan kunci itu?” tanya Yayo.

Keke dan Riswan membuat perkiraan. Cengkih, benang, dan upah kerja kira-kira seharga tiga ribu rupiah untuk satu gantungan kunci.

“Jadi, harga jualnya lima ribu. Dua ribu untung,” teriak Yayo. “Eh, tapi nanti apa ada yang mau beli?” tanya Yayo ragu.

Yayo, Riswan, dan Keke tahu teman-teman sekolahnya sudah punya gantungan kunci.

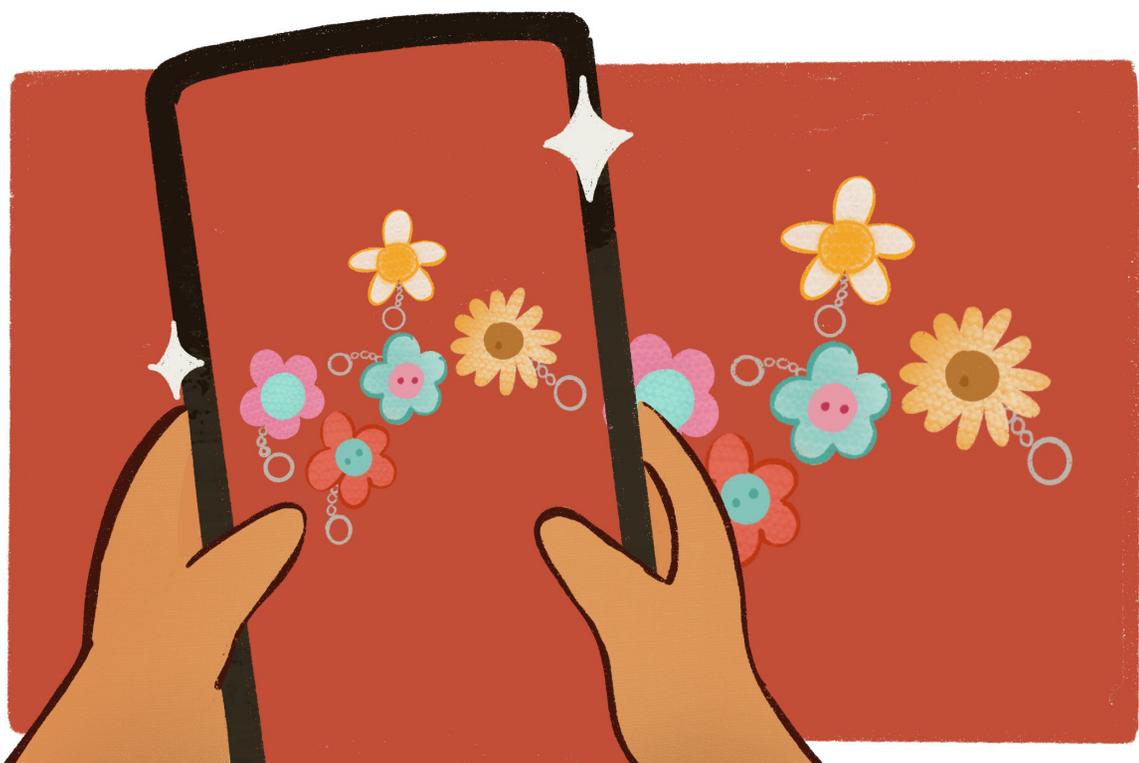




Jalan setapak itu mendadak sunyi. Yayo, Riswan, dan Keke sibuk berpikir. Ternyata tidak mudah ya untuk mendapatkan uang.

Namun, Yayo, dan Keke tidak berhenti membuat dan menawarkan gantungan kunci buatan mereka. Mereka menitipkan gantungan kunci buatan mereka ke toko-toko souvenir. Mereka juga menjualnya secara daring. Ada yang terjual dan ada yang belum terjual.

Uang tabungan Yayo pun terus bertambah. Ia berharap tidak lama lagi ia dapat membeli sepatu baru.



Catatan

Ngoni dua masih kacili: Kalian berdua masih kecil



Biodata



Penulis

Erna Fitrini mulai aktif menulis sejak duduk di bangku SMP dan ia terus menulis. Tulisannya pernah dimuat di majalah *Bobo*, *CnS Junior*, dan diterbitkan oleh DAR! Mizan, Tiga Ananda, Elex Kids, Pustaka Imam Syafii, Provisi Education, dan lainnya. Selain menulis, ia menikmati jalan-jalan dan merajut. Ia bisa dihubungi di akun Facebook @erna.fitrini dan Instagram @ernafitr.



Ilustrator

Larasputri memulai petualangan sebagai desainer grafis dan ilustrator pada tahun 2012 di majalah anak-anak. Saat ini, ia memilih untuk menjadi ilustrator lepas. Proyek paling berkesan baginya adalah buku *Seri Pengenalan Budaya Nusantara* oleh Kemendikbud, buku terjemahan cerita anak oleh Badan Bahasa, dan *Bukan Jamu Biasa* yang diterbitkan oleh Litara - Let's Read Indonesia, dan buku nonteks berjudul *Tiup! Tiup!* oleh SIBI. Ia juga suka mengunggah karyanya di akun Instagram @larasputris.



Penyunting

Setyo Untoro lahir di Kendal, 23 Februari 1968. Saat ini ia tinggal di Bekasi bersama istri dan dua orang anak. Sebelum bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sejak 2001), ia pernah magang sebagai reporter surat kabar di Jakarta (1994) dan menjadi pengajar tetap di sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya (1995–2001). Ia aktif dalam berbagai kegiatan kebahasaan seperti pengajaran, penyuluhan, penelitian, penerjemahan, dan penyuntingan. Selain itu, ia kerap terlibat sebagai ahli bahasa dalam penyusunan peraturan perundang-undangan serta menjadi saksi ahli bahasa dalam perkara tindak pidana ataupun perdata.

Uang Yayo akan cukup untuk membeli sepatu. Namun, ia dipecat dari pekerjaannya. Ia memang melakukan kesalahan. Yayo belum menemukan pekerjaan lagi. Pemilik kebun lain tidak mau mempekerjakannya. Yayo harus mencari akal. Berhasilkah ia mendapat uang untuk membeli sepatu?



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

